

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Persaingan yang ada pada bisnis saat ini sudah semakin ketat, dimana perusahaan saling bersaing dalam meningkatkan kualitas perusahaannya untuk dapat menarik konsumen begitu juga untuk menarik investor. Semakin canggih teknologi dan semakin berkembangnya inovasi yang dapat dilakukan maka semakin banyak pula perusahaan baru yang muncul. Perusahaan dapat di klasifikasikan berdasarkan lingkungan usahanya atau umumnya disebut dengan sektor. Terdapat sektor perusahaan yang bermacam-macam ada di Indonesia seperti sektor pertanian, properti, pertambangan, aneka industri, barang konsumsi dan lainnya yang saling bersaing agar tetap bertahan dan menjadi unggul dalam bidangnya.

Sektor aneka industri adalah salah satu sektor yang termasuk didalam industri manufaktur. Industri manufaktur merupakan badan usaha yang dimana didalamnya terjadi aktivitas pengoperasian mesin, peralatan-peralatan dan pekerja dalam memproses pengubahan bahan dasar menjadi barang siap pakai yang mempunyai sebuah nilai jual. Sebuah perakitan dari bermacam-macam komponen sampai menjadi sebuah produk yang bernilai jual tercakup dalam Manufaktur. Sektor aneka industri tidak hanya berfokus kepada satu bidang saja, melainkan sektor ini meliputi subsektor lainnya seperti mesin dan alat berat, kabel, elektronik, otomotif komponennya , dan tekstil dan garmen.

Dengan semakin kompetitifnya persaingan bisnis maka perlunya perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para pemegang saham perusahaan tersebut untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Semakin kompetitifnya persaingan maka akan ada banyak pula tantangan yang harus dihadapi, seperti tantangan dalam menyediakan bahan baku berkualitas tinggi yang biasanya dilakukan kegiatan impor bahan baku sehingga menyebabkan ketergantungan terhadap bahan baku impor, membutuhkan sumber daya manusia

yang terampil untuk melakukan proses produksi, memerlukan alat teknologi yang canggih untuk mendukung kegiatan produksi, selain itu juga membutuhkan investor yang banyak untuk kebutuhan modal perusahaan.

Berbagai tantangan yang hadir pada dunia bisnis menuntut perusahaan untuk mempunyai strategi jangka panjang serta memiliki berbagai inovasi didalam mengembangkan produknya. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan keunggulan bersaing dan memaksimalkan nilai perusahaan. Namun tidaklah mudah perusahaan mendapatkan investor yang mau berinvestasi, sehingga agar dapat menarik minat dari investor serta mempertahankan investor yang sudah ada agar nilai perusahaannya meningkat dapat dilakukan dengan cara terus memberikan kinerja yang maksimal untuk mempertahankannya.

Nilai perusahaan adalah suatu nilai pasar yang dapat memberikan suatu pandangan kepada investor yang terkait dengan harga saham perusahaan. Sangat erat kaitannya persepsi investor dengan nilai perusahaan dan untuk mendapat persepsi baik, perusahaan dapat memaksimalkan kinerjanya. Para pemegang saham dapat mencapai kemakmuran dengan tingginya nilai perusahaan. Suatu persepsi baik dari investor pada nilai perusahaan akan timbul dari nilai perusahaan yang tinggi. Dengan baiknya pandangan investor mengenai perusahaan dapat menghasilkan modal yang berasal dari investor.

Go publicnya sebuah perusahaan membuat nilai perusahaannya dapat ditunjukkan dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham sebuah perusahaan terbentuk dari penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dan juga terciptanya oleh investor dengan mekanisme *supply* dan *demand* di pasar modal. Semakin banyak demand akan saham sebuah perusahaan dapat menyebabkan perusahaan memiliki harga saham yang meningkat. Sebaliknya supply yang banyak menyebabkan perusahaan memiliki harga saham yang cenderung turun.

Adapun sebuah ukuran perubahan dari pergerakan harga saham disebut sebagai indeks harga saham. Adapun hal utama di pasar modal dalam investor berinvestasi saham adalah indeks harga saham. Kondisi pergerakan pasar modal di Bursa Efek Indonesia dapat diwakili oleh pergerakan harga saham tersebut. Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat indeks sektoral, dimana mempergunakan seluruh perusahaan yang terdaftar dalam masing-masing sektor.

Sektor pertanian, industri dasar dan kimia, pertambangan, industri barang konsumsi, aneka industri, konstruksi properti dan real estate, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan jasa dan investasi, dan manufaktur ialah 10 sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Data Kinerja Indeks Sektoral Tahun 2019

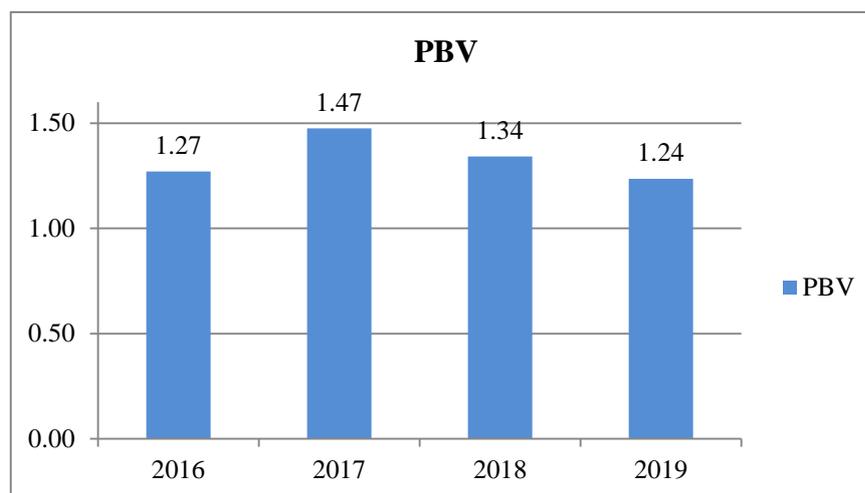
No.	Kode	Sektor	Naik/Turun (%)
1.	JKAGRI	Pertanian	-11,95
2.	JKMING	Pertambangan	-10,28
3.	JKBIND	Industri Dasar dan Kimia	-0,3
4.	JKMISC	Aneka Industri	-16,05
5.	JKCONS	Industri Barang Konsumsi	-14,16
6.	JKMNFG	Manufaktur	-10,84
7.	JKINFA	Transportasi dan Infrastruktur	15,17
8.	JKFINA	Keuangan	5,88
9.	JKTRAD	Perdagangan, Jasa dan Investasi	2,12
10.	JKPROP	Konstruksi, Properti dan Real Estate	11,11

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Jika dilihat berdasarkan tabel 1 di atas, indeks sektor aneka industri mengalami penurunan yang paling besar yaitu sebesar -16,05% daripada sektor-sektor lainnya. Penyebabnya ialah emiten yang terdapat pada sektor aneka industri yaitu subsektor tekstil dan garmen dan subsektor peralatan elektronik mengalami pelemahan kinerja saham (www.cnbcindonesia.com). Indeks harga saham berpengaruh terhadap persepsi investor mengenai perusahaan karena jika adanya harga saham semakin naik sehingga dinyatakan bahwabaiknya nilai perusahaan juga sebaliknya harga saham menurun dinyatakan bahwa kurang baiknya nilai perusahaan. Sehingga perlunya menjaga kestabilan harga saham agar tidak mengalami penurunan dan dapat membuat nilai perusahaan terus meningkat demi menjaga investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

Untuk mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai rasio seperti *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan lainnya. Adanya karakteristik yang berbeda-beda dari tiap-tiap rasio tersebut dan juga menyampaikan sebuah informasi yang berbeda bagi para investor. Digunakannya rasio penelitian ini ialah *Price to Book Value* (PBV) untuk mengukur nilai perusahaan.

Gambar 1. Grafik PBV Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2019



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Pada gambar 1 di atas menunjukkan nilai perusahaan perhitungannya berupa rasio *Price to Book Value* (PBV) cenderung mengalami penurunan tahun 2016-2019 pada sektor aneka industri. Pada tahun 2016 *Price to Book Value* (PBV) sebesar 1,27 dan ditahun 2017 terjadi kenaikan yaitu sebesar 0,20 sehingga sebesar 1,47. Namun dari tahun 2017-2019 setiap tahunnya mengalami penurunan *Price to Book Value* (PBV) tersebut dan memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) terkecil terjadi tahun 2019 dengan angka 1,24. Apabila *Price to Book Value* (PBV) selalu terjadi peningkatan menyebabkan perusahaan pada sektor aneka industri mampu menciptakan nilai perusahaan yang baik, dan sebaliknya jika *Price to Book Value* (PBV) selalu mengalami penurunan menyebabkan nilai perusahaan tersebut belum cukup baik.

Terdapat berbagai hal yang mungkin mengindikasikan bahwa terjadi perubahan baik penurunan atau peningkatan didalam nilai perusahaan, salah satu faktor penyebabnya adalah strukrur modal. Terdirinya oleh utang jangka panjang dan modal sendiri didalam pendanaannya perusahaan yaitu struktur modal. Struktur modal pada suatu perusahaan menunjukkan posisi keuangan dari perusahaan dalam jangka panjang. Jadi struktur modal yang optimal akan menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) bisadigunakan untuk menaksir variabel struktur modal.

Mutia Rahmawati, 2021

DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Selain struktur modal ada juga faktor lain yang mungkin mempengaruhi perubahan baik penurunan atau peningkatan nilai perusahaan yaitu likuiditas. Kapabilitas sebuah perusahaan didalam pemenuhan seluruh hutang jangka pendeknya yaitu Likuiditas. Semakin likuid sebuah perusahaan maka akan semakin bagus dikatakan mempunyai perusahaan bayar hutang jangka pendeknya dengan harta lancar yang dimilikinya. Sehingga itu dapat menjadi sebuah sinyal baik bagi investor dan persepsi baik pada nilai perusahaan. Rasio *Current Ratio* (CR) dapat digunakan sebagai pengukuran dari variabel likuiditas.

Faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi perubahan baik penurunan atau peningkatan nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Dalam memperoleh keuntungan besarnya kemampuan yang dimiliki perusahaan yaitu profitabilitas. Dengan mengelola modal, aset dan meningkatkan penjualannya dilakukan untuk menghasilkan laba dengan kemampuan perusahaan. Dimata para investor akan memberikan dampak baiknya nilai perusahaan bila perolehan laba perusahaan setiap tahunnya semakin tinggi. Rasio *Return On Equity* (ROE) dapat dipergunakan untuk menaksir variabel profitabilitas.

Tabel 2. Data Nilai DER, CR, ROE dan PBV Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2019

NO.	KODE PRSH	TH	DER	CR	ROE	PBV
1.	SMSM	2016	0,43	2,86	32	3.62
		2017	0,34	3,74	30	4.10
		2018	0,3	3,94	29	3.91
		2019	0,27	4,64	26	4.21
2.	JECC	2016	2,37	1,13	28.15	1.14
		2017	2,02	1,09	12.89	1.46
		2018	1,97	1,12	12.49	1.70
		2019	1,5	1,25	13.56	1.64
3.	KBLM	2016	0,99	1,30	6.63	0.83
		2017	0,56	1,26	5.56	0.41
		2018	0,58	1,30	4.95	0.35
		2019	0,51	1,36	4.56	0.35
4.	SCCO	2016	1,01	1,69	28.04	1.33
		2017	0,47	1,74	9.90	0.71
		2018	0,43	1,91	9.03	0.63
		2019	0,40	2,10	9.99	0.65

Mutia Rahmawati, 2021

DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

NO.	KODE PRSH	TH	DER	CR	ROE	PBV
5.	ASII	2016	0.9	1.2	13	2.54
		2017	0.9	1.2	15	2.15
		2018	1.0	1.1	16	1.98
		2019	0.9	1.3	14	2.04
6.	BATA	2016	0,44	2,57	8	1.81
		2017	0,48	2,46	9	1.27
		2018	0,39	2,93	11	1.26
		2019	0,32	3,31	4	1.19
7.	UNIT	2016	0,77	0,65	0.35	0.11
		2017	0,74	0,74	0.43	0.07
		2018	0,71	0,85	0.21	0.08
		2019	0,69	0,97	0.27	0.08
8.	PTSN	2016	0,31	2,58	1.00	0.17
		2017	0,33	2,16	0.47	0.48
		2018	3,13	1,08	18.10	3.49
		2019	1,29	1,20	1.27	2.69
9.	AUTO	2016	0.4	1.5	4.6	0.96
		2017	0.4	1.7	5.1	0.92
		2018	0.4	1.5	6	0.65
		2019	0.4	1.6	7	0.69
10.	GDYR	2016	0,4	1,1	12.43	1.07
		2017	0,3	1,9	11.06	0.97
		2018	0,3	1,5	7.81	1.00
		2019	0,3	2,9	1.28	1.16

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Pada tabel 2 diatas dilihatlah nilai DER, CR dan ROE perusahaan yang tergabung pada sektor aneka industri mengalami penurunan dan kenaikan dan diikuti juga dengan perubahan nilai PBV. Dapat ditunjukkan jika adanya faktor strukrur modal, likuiditassdan profitabilitas yang membuat nilai perusahaan mengalami perubahan. Jika dilihat pada perusahaan SMSM dimana terjadi penurunan DER namun nilai PBV tidak terjadi kenaikan. Berdasarkan teori seharusnya apabila DER menurun maka PBV meningkat. Karena perusahaan yang memiliki hutang kecil maka menyebabkan resiko perusahaan semakin rendah dalam membayar hutangnya. Investor akan memiliki persepsi baik pada perusahaan karena dianggap aman dengan hutangnya yang kecil. Persepsi baik investor tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya.

Mutia Rahmawati, 2021

DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Terdapatnya hutang yang besar dieprusahaan menyebabkan perusahaan dihindari oleh investor karena memberikan risiko yang tinggi pula sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Hery,2017 hlm.4)

Hal ini juga terjadi pada perusahaan JECC, KBLM, SCCO, BATA dan UNIT dimana terjadi penurunan DER juga diikuti dengan penurunan nilai PBV. Sedangkan pada perusahaan AUTO dan GDYR dimana nilai DER tetap namun nilai PBV mengalami perubahan yaitu pada perusahaan AUTO mengalami penurunan dan pada perusahaan GDYR mengalami kenaikan. Pada perusahaan PTSN menunjukkan DER mengalami kenaikan dan kenaikan juga akan terdapat pada nilai PBV. Dimana tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Septiyani (2020) menunjukkan jika terdapatnya pengaruh yang negatif dari struktur modal pada nilai perusahaan dalam arti apabila naiknya struktur modal maka menyebabkan turunnyanilai perusahaan. Dikarenakan peningkatan yang terjadi pada struktur modal menandakan hutang lebih besar. Investor akan berhati-hati pada perusahaan yang memiliki hutang yang besar karena dapat menyebabkan risiko timbulnya biaya-biaya lain contohnya biaya kebangkrutan, biaya keagenan juga biaya bbean bunga. Sehingga hal itu bisa mempengaruhi pandangan investor juga nilai perusahaan akan turun.

Namun penelitian terdahulu dari Mudjijah, dkk (2019) menyatakan bahwa kepemilikan pengaruh yang positif struktur modal juga signifikan pada nilai perusahaan berarti jika struktur modal ada kenaikan menyebabkan nilai perusahaan pun meningkat. Naiknya pada struktur modal mengindikasikan bahwa perusahaan dalam pendanaan kegiatan operasionalnya menggunakan hutang lebih besar dibandingkan menggunakan ekuitasnya. Dalam *signaling theory* perusahaan yang menggunakan hutang dalam kegiatannya maka dianggap memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya dan meningkatkan produksinya sehingga sinyal positif tersampaikan pada investor dan nilai perusahaan mengalami peningkatan.

Dilihat dari tabel diatas perusahaan SMSM, JECC, UNIT, AUTO dan GDYR dimana CR mengalami kenaikan namun tidak diikuti dengan kenaikan nilai PBV, nilai PBV cenderung fluktuatif. Pada perusahaan KBLM, SCCO, BATA dimana CR mengalami kenaikan namun nilai PBV mengalami penurunan.

Berdasarkan teori seharusnya apabila CR meningkat maka PBV juga meningkat. Karena semakin besar CR memiliki arti kemampuannya semakin besar dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya dan bertambah likuid perusahaan sehingga kondisi tersebut memberikan persepsi baik pada investor dan meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya.

Pada perusahaan PTSN terjadi CR mengalami penurunan namun nilai PBV mengalami kenaikan. Adanya penelitian terdahulu yang tidak sejalan dengan hal tersebut dari Lubis, dkk (2017) menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh yang positif pada nilai perusahaan, resiko biaya modal bisa dikurangi dengan tingginya likuiditas, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor dan memberikan pengaruh positif bagi nilai perusahaan. *Current Ratio* (CR) yang baik ialah yang selalu mengalami peningkatan karena berarti perusahaan mampu meningkatkan likuiditasnya. Dengan tingkat *Current Ratio* (CR) yang tinggi perusahaan dapat menunjukkan kepemilikan cukup kas dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan. Sehingga persepsi baik mengenai kondisi perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan citra baik perusahaan sehingga dapat berpengaruh kepada nilai perusahaan.

Namun penelitian terdahulu Dewi & Abundanti (2019) menunjukkan adanya likuiditas memiliki pengaruh yang negatif pada nilai perusahaan. Artinya dengan semakin meningkatnya *Current Ratio* (CR) hal ini dikatakan tidak baik karena mengindikasikan bahwa banyaknya dana yang menganggur dalam artian tidak dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan secara optimal sehingga mempengaruhi kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba dan kemampuan perusahaan menyejahterakan pemegang saham.

Dilihat pada tabel diatas perusahaan SMSM dimana ROE menunjukkan penurunan setiap tahunnya namun hal tersebut tidak diikuti dengan penurunan nilai PBV, nilai PBV cenderung fluktuatif. Pada perusahaan JECC, UNIT, PTSN dan GDYR nilai ROE mengalami penurunan tetapi nilai PBV justru mengalami kenaikan. Berdasarkan teori seharusnya apabila ROE menurun maka PBV menurun. Karena semakin kecil laba yang diperoleh dari ekuitas yang digunakan perusahaan maka dapat berkurangnya keuntungan yang didapatkan oleh investor sehingga menurunnya nilai perusahaan dibarengi dengan menaiknya laba

mencerminkan pengembalian investasi tinggi bagi investor, sehingga investor dapat tertarik dan nilai perusahaan akan meningkat (Hery, 2017 hlm.3)

Pada perusahaan ASII, BATA, AUTO dimana nilai ROE mengalami kenaikan tahun 2016-2018 namun nilai PBV mengalami penurunan. Adanya penelitian terdahulu yang tidak sejalan dengan hal tersebut dari Fatimah, dkk (2020) dan Septiyani (2020) menunjukkan yaitu profitabilitas memiliki pengaruh pada nilai perusahaan karena nilai perusahaan bisa tercermin dari profitabilitas jadi kemampuan mendapat laba yang tinggi yang dimiliki perusahaan menyebabkan baiknya nilai PBV. Meningkatkan profitabilitas akan menyampaikan sebuah kondisi baik perusahaan melalui sinyal positif kepada karena mampu memperoleh laba sehingga investor akan berminat pada perusahaan yang memperoleh laba. Dimana ROE yang didapatkan oleh perusahaan semakin besar maka dapat mengindikasikan semakin produktif kegiatan operasional perusahaan dan dapat menghasilkan *return* bagi investor, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Nilai ROE yang rendah akan menimbulkan dampak yaitu salah satunya perusahaan dapat kehilangan kepercayaan dari pihak luar seperti pihak kreditur ataupun investor. Selain itu juga nilai perusahaan di mata publik akan menurun. Pada penelitian terdahulu Septriana dan Mahaeswari (2019) menunjukkan tidak adanya pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan. Tingginya profitabilitas artinya dimasa mendatang prospek perusahaan akan baik, dan juga nilai perusahaan yang baik dimata investor menurut teori sinyal. Tidak sesuai dan tidak sejalan dengan teori sinyal hasil penelitian karena tidak memiliki pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan.

Dan terjadinya fenomena tersebut dan adanya *gap research* tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan lebih lanjut terhadap hal tersebut untuk dilakukan sebuah penelitian dengan judul “**Determinan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia**”.

I.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian berdasarkan dari latar belakang penelitian tersebut yaitu :

- a. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan diperusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan diperusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan diperusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

I.3 Tujuan Penelitian

Ditentukannya tujuan penelitian dari latar belakang juga perumusan masalah diatas yaitu :

- a. Untuk mengetahui serta menganalisis apakah struktur modal diperusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah likuiditas diperusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas diperusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkannya pemberian manfaat dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian mampu memberi pengetahuan, menambah pemahaman dan sumber informasi yang berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktisi

1) Bagi Manajerial

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengambilan keputusan dan evaluasi manajer diperusahaan mengenai nilai perusahaan untuk meningkatkan profit dan kinerja perusahaan.

2) Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah terkait untuk mengembangkan sektor aneka industri dengan mengambil keputusan tertentu.

3) Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini bermanfaat terkait dengan diputuskannya investasi bagi investor terutama keputusan investasi pada sektor aneka industri.